

EKSISTENSI TAHAPAN MISTISISME DALAM *FILM PABRIK GULA (UNCUT)*: KAJIAN MISTISISME JAWA NIELS MULDER

Rahmaddila Purwandany

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rahmaddila.22008@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the existence of the stages of Javanese mysticism in the film *Pabrik Gula (Uncut)* through the perspective of Niels Mulder, who conceptualizes the spiritual journey into four stages: syariat (sharia), tarekat (spiritual path), hakikat (ultimate truth), and makrifat (gnosis). This research employs a qualitative descriptive method with a cultural studies approach to understand film as a symbolic representation of the social and spiritual realities of Javanese society. The data were obtained from scenes, dialogues, character expressions, as well as visual and narrative elements that represent practices, symbols, and experiences of Javanese mysticism. Data collection was conducted through intensive observation and systematic documentation of the film's narrative structure, while data analysis applied an interpretative hermeneutic approach to uncover the meanings embedded within its symbols and events. The findings indicate that the stage of syariat is represented through adherence to sacred rules, temporal prohibitions, and daily rituals functioning as spiritual protection. The stage of tarekat appears in the characters' inner awareness process, marked by spiritual trials, internal conflicts, and guidance from a respected elder figure as a mediator of traditional values. The stage of hakikat is reflected in a profound understanding of life's meaning and the interconnectedness between the human and unseen worlds. Meanwhile, makrifat is embodied in attitudes of surrender, inner tranquility, and the unification of human will with divine will. This study affirms that the film symbolically and contextually represents Javanese mysticism within contemporary popular culture.

Keywords: *cultural studies film pabrik gula, Javanese mysticism, Niels Mulder.*

PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi nilai, ideologi, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, salah satu sistem nilai yang masih memiliki daya hidup kuat adalah mistisisme. Representasi mistisisme dalam film menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan pertemuan antara tradisi spiritual lokal dengan medium sinema modern. Film *Pabrik Gula (Uncut)* karya Muhammad Reza Fahriyansyah menampilkan narasi yang sarat dengan simbol, atmosfer, dan praktik kepercayaan yang berakar pada kosmologi Jawa. Melalui latar pabrik gula tua yang dianggap memiliki "penunggu", film ini tidak sekadar membangun suasana horor, melainkan juga merepresentasikan relasi manusia dengan dunia gaib dalam kerangka budaya Jawa..

Masyarakat Jawa dikenal memiliki tradisi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap roh leluhur, praktik ritual, hingga keyakinan akan keterhubungan antara dunia empiris dan metaempiris menjadi bagian dari konstruksi kosmologis tersebut. Mistisisme dalam pandangan Jawa tidak selalu tampil secara eksplisit, melainkan kerap tersembunyi dalam simbol, laku, dan etika kehidupan sehari-hari. Dalam

hal ini, pemikiran Niels Mulder menjadi relevan untuk digunakan sebagai landasan teoretis. Mulder membagi perjalanan mistisisme Jawa ke dalam empat tahapan spiritual, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Keempat tahapan ini menunjukkan proses transformasi batin manusia dari kepatuhan terhadap aturan lahiriah hingga mencapai kesadaran spiritual tertinggi.. (Karuniawan & Tjahjono, 2023)

Abimanyu (dalam Yoga Karuniawan & Tjahjono, 2023) berpendapat bahwa mistisisme dipandang sebagai paham yang dipercayai atas keinginan batin dengan menyimpan kerahasiaan, kegelapan, dan ketersembunyian serta hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, pandangan mengenai hal mistis tersebut masih bersifat absurd. Menurut Endraswara (dalam Karuniawan & Tjahjono, 2023)) menyatakan bahwa mistisisme merupakan suatu keyakinan yang terlahir dalam pikiran masyarakat itu sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa mistisisme merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai sebagai ajaran serba mistis (rahasia, gelap, dan tersembunyi)

Dalam hal mistisisme, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan khazanah dan tradisi peninggalan nenek moyang dan dengan hal tersebut masyarakat Jawa agar mempertahankan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai Jawa tersimpan dibalik simbol-simbol ritual, sementara sebagian masyarakat Jawa tidak lagi

mampu membaca dan mengerti bahasa simbol tersebut Wardani (dalam Ayuni, 2024). Di sisi lain mistisisme diwariskan mulai dari kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur hingga kemampuan supranatural sehingga masyarakat Jawa meyakini bahwa baik buruknya peristiwa di dunia empiris ditentukan oleh kejadian dunia metaempiris yang dipersonifikasikan dengan roh-roh (Hashina, 2022).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan budaya Jawa adalah budaya yang masih kental dengan tradisi yang diwariskan nenek moyang. Tradisi tersebut dapat berupa ritual-ritual yang berlaku pada masyarakat dan dipercaya mendatangkan suatu dampak baik positif maupun negatif. Hal ini memiliki korelasi dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa mistisisme dilahirkan dari kekuatan leluhur yang dapat memengaruhi kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan dengan roh-roh.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami proses atau tahapan perkembangan mistisisme Jawa yang digambarkan dalam film *Pabrik Gula (Uncut)*, mulai dari kepercayaan awal, ritual, hingga manifestasi supernatural yang muncul dalam narasi film berdasarkan teori dan pendekatan pendekatan Niels Mulder terhadap mistisisme Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam memperkaya kajian budaya dan film Indonesia, serta membuka wawasan baru tentang eksistensi mistisisme Jawa dalam konteks sinema modern yang mengangkat isu sosial dan sejarah secara mendalam. Penulis menganalisis film *Pabrik Gula (Uncut)* teori mistisisme Niels Mulder, analisis film ini memungkinkan Aplikasi teori dalam konteks budaya populer. Pembuktian bagaimana tahapan mistisisme (syariat, tarekat, hakekat, ma'rifat) bisa divisualisasikan dalam narasi dan sinematografi.

Pada Film "*Pabrik Gula (Uncut)*" karya Muhammad Reza Fahriyansyah menghadirkan mistisisme secara simbolik dan atmosferik. Mistisisme dalam film ini tidak ditampilkan secara eksplisit lewat makhluk gaib atau ritual, melainkan lewat penggambaran suasana, simbol-simbol budaya Jawa, dan cara masyarakat memaknai kejadian-kejadian yang dianggap tidak rasional. Pada cerita film "*Pabrik Gula (Uncut)*" Para pekerja mempercayai bahwa pabrik tersebut memiliki "penunggu" makhluk halus atau roh yang menjaga tempat itu. Pabrik tidak sekadar tempat produksi, tapi juga dianggap sebagai ruang spiritual yang harus dihormati.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian budaya dan studi film Indonesia, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai lokal direpresentasikan dalam sinema kontemporer. Selama ini, kajian film horor Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek estetika, komersial, atau representasi gender, sementara dimensi mistisisme sebagai sistem

pengetahuan dan laku spiritual belum banyak dianalisis secara mendalam dengan kerangka teoritis yang spesifik. Dengan menggunakan perspektif Niels Mulder, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tahapan mistisisme Jawa dapat divisualisasikan secara simbolik dalam narasi dan sinematografi film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana eksistensi tahapan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* menurut perspektif Niels Mulder? Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjelaskan sejauh mana film tersebut merepresentasikan perjalanan spiritual dalam kerangka kosmologi Jawa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi masing-masing tahapan mistisisme Jawa dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian mistisisme Jawa dalam media visual, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai nilai-nilai spiritual yang hidup dalam budaya Jawa. Melalui analisis ini, film tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium refleksi kultural yang memuat dialektika antara tradisi, sejarah, dan spiritualitas dalam konteks budaya populer kontemporer

METODE

Pendekatan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji bersifat non-numerik dan lebih menekankan pada makna. Film *Pabrik Gula (Uncut)* dianalisis sebagai teks budaya yang mengandung simbol-simbol, narasi, dan visualisasi yang dapat ditafsirkan untuk memahami dimensi mistik yang muncul. Peneliti berupaya menggali makna-makna yang terkandung di dalam film dengan berlandaskan teori empat tahapan mistisisme, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat menurut Niels Mulder. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian: "Bagaimana tahapan mistisisme Jawa dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* menurut perspektif Niels Mulder?" secara mendalam dan interpretatif

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra dan kajian budaya (Sulistiyawati, 2023), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap unsur mistisisme dalam film berdasarkan teori mistisisme Jawa dari Niels Mulder. memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dengan fokus pada pengamatan rinci terhadap objek penelitian, seperti film. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, menginterpretasi, dan mendeskripsikan data secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Gracia Ginting et al., 2024).

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Abdussamad, 2015). Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Menurut (Zakariah, & Afriani, 2021) Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber yang sudah ada seperti publikasi atau laporan, memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya, meskipun perlu diperiksa lebih lanjut mengenai keandalan dan kecocokannya (Undari Sulung, 2024). Dalam penelitian ini, Literatur mengenai teori mistisisme Jawa, khususnya dari Niels Mulder menjadi sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengukuran nilai variable penelitian (Kusumastuti & Khoirish, 2019). Pengumpulan data perlu dilakukan untuk menghasilkan data yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan ilmiah, dengan tahapan- tahapan yang sesuai pada pedoman pengumpulan data berdasarkan instrument penelitian yang telah dijelaskan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimulai dengan pengamatan kemudian pencatatan hasil secara sistematis berdasarkan fenomena yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan mengamati film Pabrik Gula (Uncut) yang disutradari oleh Awi Suryadi, kemudian dicatat secara sistematis sesuai dengan pedoman pengumpulan data pada table instrument penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dengan pendekatan hermeneutika interpretasi. Hermeneutika merupakan sebuah wacana keilmuan yang mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri (Agastya, 2021) Model hermeneutika yang digunakan pada penelitian ini adalah hermeneutika Gadamer dikarenakan mistisisme Jawa mengandung banyak simbol, narasi batin, dan praktik spiritual yang tidak dapat diurai secara literal, melainkan harus ditafsirkan melalui pemahaman kontekstual dan kultural.

Kemudian pada tahap penyajian data pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan lalu digayutkan dengan perkembangan pada saat ini. Sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memverifikasi hasil data dengan bukti- bukti ilmiah yang telah didapatkan.

Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data memiliki peran krusial

dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Ahmadi, 2019).

Jenis Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, Triangulasi metode dengan menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data, Triangulasi teori untuk membandingkan dengan teori lain untuk memperkuat hasil, Triangulasi peneliti untuk membandingkan interpretasi lebih dari satu peneliti atau meminta evaluasi ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Mistisisme Jawa dalam Film *Pabrik Gula (Uncut)* Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada representasi tahapan mistisisme Jawa dalam film Pabrik Gula (Uncut) berdasarkan kerangka pemikiran Niels Mulder, yang membagi perjalanan spiritual manusia ke dalam empat tahap utama, yaitu syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Film ini tidak hanya menyajikan kisah horor industrial, tetapi menghadirkan struktur Representasi kosmologis Jawa yang bekerja secara sistematis melalui aturan, simbol, figur spiritual, serta pengalaman batin tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan ini, film dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan keberlanjutan mistisisme Jawa dalam ruang modern-industrial.

1. Syariat sebagai Sistem Aturan Sakral yang Mengikat Perilaku Manusia

Tahap syariat pertama dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* terlihat melalui penerapan aturan jam kuning dan jam merah sebagai batas aktivitas para buruh pada malam hari. Aturan ini tidak sekadar instruksi kerja, tetapi sebuah mekanisme pelindung spiritual yang diwariskan dari pengalaman traumatis masa lalu. Hal ini tampak pada percakapan awal ketika para buruh baru tiba dan dikumpulkan oleh pengawas:

Data 01. BuMarni: “Dengarkan baik-baik. Suara pentungan... itu tanda jam kuning.” (suara pentungan terdengar perlahan, latar tampak tegang) “Jam kuning berarti kalian sudah tidak boleh berkeliaran sembarangan.” Salah satu buruh: “Bu... kalau hanya ke toilet bagaimana? Atau sekadar cari udara?” Bu Marni (lebih tegas): “Pada jam merah ini, kalian dilarang keras meninggalkan loji masing-masing. Apa pun alasannya.” Buruh lain: “Tapi kenapa harus begitu ketat, Bu? Ada apa sebenarnya?” Bu Marni menunduk sebentar sebelum menjawab: “Ini bukan sekadar aturan pabrik... ini untuk keselamatan kalian.” SR.Pg.1. Data tersebut menunjukkan bahwa waktu malam tidak dipandang netral, tetapi memiliki lapisan makna kosmologis yang harus dihormati. Jam kuning dianggap sebagai waktu transisi, yaitu batas sebelum makhluk halus mulai beraktivitas, sedangkan jam merah merupakan waktu yang dianggap *wingit* atau tidak bersih, ketika dunia

gaib dipercaya lebih dominan daripada dunia manusia.

Dalam pandangan Mulder, aturan seperti ini merupakan ciri tahap syariat, yaitu tingkat spiritual di mana manusia wajib menaati aturan lahiriah sebagai bentuk perlindungan diri dari kekuatan tak kasatmata. Aturan tersebut menciptakan struktur sosial spiritual di mana ruang dan waktu dikodifikasi menjadi kategori sakral dan profan. Dengan kata lain, kepatuhan bukan hanya karena otoritas manajemen pabrik, tetapi karena adanya keyakinan bahwa pelanggaran dapat mengundang bahaya. Jika dikaitkan dengan realitas budaya Jawa, aturan serupa dapat ditemukan dalam larangan keluar rumah pada waktu tertentu seperti maghrib karena diyakini makhluk halus mulai keluar pada waktu remang-remang.

Dalam praktik masyarakat tradisional, anak-anak diminta pulang sebelum malam bukan hanya sebagai kedisiplinan sosial, tetapi sebagai langkah spiritual untuk menghindari penampakan, gangguan roh, atau jin gentayangan. Dengan demikian, aturan jam merah dalam film dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat Jawa, hanya saja direkontekstualisasi dalam lingkungan industri modern.

Melalui penerapan aturan ini, film memperlihatkan bahwa tahap syariat bukan sekadar kumpulan larangan, tetapi sistem kepercayaan yang mengikat, mengontrol, dan merancang pola interaksi manusia dengan alam gaib. Pada titik ini, film menegaskan bahwa kehidupan para buruh tidak berdiri sendiri dalam logika industri, tetapi berada dalam sistem kosmos yang perlu dijaga keseimbangannya melalui kepatuhan terhadap aturan sakral.

Data tersebut menunjukkan bahwa waktu malam dalam film tidak dipahami sebagai kategori netral, tetapi sebagai ruang temporal yang memiliki makna kosmologis. Jam kuning berfungsi sebagai fase transisi, sedangkan jam merah diposisikan sebagai waktu wingit, ketika dunia manusia dan dunia gaib diyakini saling beririsan. Dalam kosmologi Jawa, waktu-waktu transisional semacam ini dipercaya sebagai momen ketika batas antara alam kasatmata dan alam halus menjadi tipis dan berbahaya bagi manusia.

Dalam pandangan Mulder, tahap syariat merupakan fase awal mistisisme di mana manusia diwajibkan mematuhi aturan lahiriah sebagai bentuk disiplin spiritual. Kepatuhan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga kosmologis, karena aturan berfungsi menjaga manusia agar tidak melanggar batas-batas eksistensial. Film menegaskan bahwa kepatuhan buruh bukan sekadar akibat hierarki kerja, tetapi lahir dari keyakinan bahwa pelanggaran terhadap aturan waktu dapat mengundang bahaya adikodrati.

Jika dikaitkan dengan praktik budaya Jawa di dunia nyata, larangan serupa masih banyak ditemukan, seperti pantangan keluar rumah saat magrib atau

larangan berkeliaran di tempat tertentu pada tengah malam. Praktik tersebut menunjukkan bahwa syariat dalam budaya Jawa tidak dapat dipisahkan dari pengaturan ruang dan waktu sebagai entitas sakral.

2. Syariat sebagai Penjaga Harmoni antara Dunia Manusia dan Dunia Gaib

Tahap syariat berikutnya diperkuat melalui narasi sejarah traumatis yang melatarbelakangi lahirnya aturan jam malam. Aturan ini tidak muncul secara arbitrer, tetapi berakar pada peristiwa kebakaran tragis yang terjadi tujuh tahun sebelumnya. Hal ini diungkapkan melalui dialog antara Franky dan buruh baru:

Data02

Franky: "Kejadiannya tujuh tahun yang lalu... gara-garanya mereka malam-malam kelayapan."

(SR.Pg.2)

Data tersebut menunjukkan bahwa aturan jam malam berfungsi sebagai pagar kosmologis, yaitu batas yang menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam budaya Jawa, tempat yang menjadi lokasi kematian tragis diyakini menyimpan energi spiritual yang tidak tenang. Oleh karena itu, aturan pembatasan aktivitas tidak hanya dimaksudkan untuk keamanan fisik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh yang diyakini masih berdiam di lokasi tersebut. Dalam perspektif Mulder, kepatuhan pada syariat menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kosmos yang lebih besar. Aturan bukan semata-mata alat kontrol sosial, tetapi mekanisme bertahan hidup dalam tatanan spiritual. Film ini memperlihatkan bahwa para buruh hidup di antara dua dunia: dunia industrial modern dan dunia kosmologis Jawa yang sarat dengan nilai mistik.

Dalam budaya Jawa, tempat yang pernah menjadi lokasi kematian massal, kecelakaan, atau tragedi tidak wajar dianggap menyimpan energi halus dari roh-roh yang belum tenang. Karena itu, tempat seperti jalur kecelakaan, bekas pembantaian, atau bangunan terbakar sering diberi sesajen, dilarang dilewati pada jam tertentu, atau dijadikan lokasi ritual *ruwatan* agar tidak mengganggu manusia yang hidup.

Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Mulder, bahwa pada tahap syariat manusia berada dalam posisi mengikuti aturan lahiriah untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Aturan jam malam dalam film Pabrik Gula (Uncut) berfungsi sebagai pagar kosmologis, yaitu batas yang menjaga keharmonisan relasi antara manusia dan makhluk halus agar masing-masing tetap berada di wilayahnya. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa syariat dalam film tidak sekadar bentuk kedisiplinan kerja, melainkan mekanisme bertahan hidup dalam tatanan spiritual yang dipercaya oleh komunitas pabrik.

3. Syariat sebagai Batas Spiritual Pengalaman Mistis

Fungsi syariat sebagai batas spiritual tampak jelas ketika Endah melanggar aturan jam merah dan keluar dari loji. Pelanggaran ini mengantarkannya pada

pengalaman mistis yang tidak dialami buruh lain:

Data 03

Endah: *"Saya melihat keramaian... seperti ada pagelaran wayang di pabrik."*

(SR.Pg.3)

Adegan ini menempatkan Endah dalam zona liminal, yaitu ruang perbatasan antara dunia manusia dan dunia halus. Dalam tradisi Jawa, pelanggaran terhadap waktu sakral sering diyakini membuka akses terhadap pengalaman supranatural. Sejalan dengan Mulder, syariat berfungsi sebagai filter spiritual; ketika dilanggar, individu menjadi rentan terhadap intervensi kosmis.

Fenomena serupa juga banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya larangan keluar setelah magrib, larangan berkeliaran di tempat angker setelah tengah malam, atau kepercayaan bahwa seseorang dapat mengalami kesurupan atau melihat penampakan ketika tidak mengikuti pantangan. Pengalaman ini diyakini bukan terjadi secara acak, melainkan akibat terbukanya batas spiritual karena pelanggaran syariat.

Sejalan dengan teori Mulder, pada tahap syariat manusia dilindungi oleh aturan lahiriah. Namun ketika syariat dilanggar, perlindungan tersebut hilang dan seseorang dapat masuk ke pengalaman mistis yang tidak terkendali. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa syariat berfungsi sebagai filter spiritual, penentu kapan manusia berada dalam keadaan aman dan kapan ia berada dalam kondisi terbuka terhadap pengaruh kosmis yang tidak kasatmata.

4. Syariat sebagai Sistem Otoritas Spiritual

Syariat dalam film juga dijalankan melalui figur spiritual seperti Mbah Samin dan Mbah Jinah, yang berperan sebagai penafsir tanda kosmos: Data 04 Mbah Samin: *"Tidak ada tanda apa pun. Itu artinya ada sesuatu yang tidak seimbang."* (SR.Pg.4)

Data tersebut menunjukkan bahwa keputusan ritual tidak dibuat secara sembarangan atau kolektif, tetapi bergantung pada interpretasi tokoh yang dianggap memahami bahasa kosmos. Para buruh tidak mempertanyakan keputusan tersebut karena legitimasi spiritual Mbah Samin telah terbangun melalui pengalaman, usia, dan pengetahuannya mengenai dunia gaib.

Fenomena ini mencerminkan pola nyata dalam masyarakat Jawa, di mana tokoh seperti dukun kampung, modin, atau sesepuh adat memiliki kewenangan untuk memutuskan tindakan ritual, terutama ketika menyangkut hal-hal gaib, musibah, atau ketidakwajaran kosmis. Otoritas mereka tidak berasal dari jabatan formal, tetapi dari pengalaman spiritual, kemampuan "membaca tanda," dan kepercayaan kolektif.

Otoritas spiritual ini mencerminkan struktur hierarkis dalam budaya Jawa, di mana sesepuh memiliki

legitimasi untuk membaca dan menafsirkan realitas gaib. Dalam teori Mulder, syariat memang tidak berjalan tanpa mediator spiritual, karena tidak semua orang memiliki kemampuan memahami bahasa kosmos.

5. Syariat sebagai Habitus Spiritual Sehari-hari

Tahap syariat juga hadir dalam praktik kecil yang membentuk habitus spiritual buruh:

Data 05

Franky: *"Kalau ketemu yang begituan... harus pamit."*

(SR.Pg.5)

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa syariat tidak hanya hadir dalam aturan formal, tetapi menjelma menjadi etika keseharian yang mengatur relasi manusia dengan ruang dan makhluk halus. Dalam budaya Jawa, praktik semacam ini mencerminkan tata krama kosmologis yang hidup hingga kini.

Dalam kerangka teori Mulder, praktik ini disebut sebagai habitus spiritual, yaitu pola perilaku yang muncul dari keyakinan budaya bahwa dunia fisik dan dunia gaib saling berdampingan. Habitus ini membuat syariat tidak hanya hadir dalam bentuk aturan formal, tetapi menjadi bagian dari pola hidup, etika sosial, dan tata krama kosmologis yang mengatur perilaku manusia secara refleksi.

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa syariat dalam film tidak berhenti sebagai aturan tertulis atau ritual besar, tetapi telah menjelma menjadi sikap hidup, sebuah cara berperilaku yang membentuk identitas spiritual komunitas pabrik dan menandai keberlanjutan nilai mistisisme Jawa dalam bingkai kehidupan modern.

1. Tarekat perjalanan batin dan ujian spiritual

Tahap tarekat dalam film ditandai oleh kesadaran batin Endah terhadap kehadiran dunia gaib, ujian psikologis, bimbingan guru spiritual, hingga perubahan posisinya dalam struktur kosmos. Pengalaman melihat wayang gaib menjadi pintu masuk kesadaran spiritual Endah:

Data 06

Endah: *"Aku lihat pagelaran wayang di tengah pabrik."*

(TR.Pg.6)

Dalam kosmologi Jawa, wayang merupakan simbol komunikasi antara dunia manusia dan dunia leluhur. Pengalaman ini menandai pembukaan batin Endah, sebagaimana dijelaskan Mulder bahwa tarekat diawali oleh pengalaman personal yang tidak dicari. Tahap ini dilanjutkan dengan ujian batin berupa ketakutan dan krisis diri (Data 07), kehadiran guru spiritual (Data 08–09), hingga perubahan posisi Endah sebagai individu yang "dipilih" (Data 10–11). Seluruh rangkaian ini menunjukkan bahwa tarekat adalah proses pendalaman batin yang menuntut kesiapan mental, kesabaran, dan kepasrahan. Dalam kosmologi Jawa, wayang merupakan simbol komunikasi antara dunia manusia dan dunia leluhur. Pengalaman ini menandai pembukaan batin Endah, sebagaimana dijelaskan Mulder

bahwa tarekat diawali oleh pengalaman personal yang tidak dicari. Tahap ini dilanjutkan dengan ujian batin berupa ketakutan dan krisis diri (Data 07), kehadiran guru spiritual (Data 08–09), hingga perubahan posisi Endah sebagai individu yang “dipilih” (Data 10–11). Seluruh rangkaian ini menunjukkan bahwa tarekat adalah proses pendalaman batin yang menuntut kesiapan mental, kesabaran, dan kepasrahan.

2. Tarekat sebagai Kesadaran Awal akan Kehadiran Dunia Gaib

Tahap tarekat pertama dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* ditandai dengan munculnya kesadaran batin Endah terhadap keberadaan realitas di luar pengalaman manusia biasa. Pada tahap ini, menurut Mulder, seseorang mulai dibuka hatinya melalui tanda-tanda spiritual yang hadir secara tiba-tiba, baik berupa suara, firasat, maupun fenomena gaib yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Kesadaran ini bukan muncul melalui ajaran atau ritual formal, tetapi pengalaman personal yang muncul secara mendadak. Dalam film, momen penting ini terjadi ketika Endah mendengar suara dan melihat sesuatu yang tidak disadari orang lain. Situasi tersebut tampak dalam dialog berikut:

Data 06. *Endah (berbisik panik namun penasaran): “Aku dengar suara pintu dibuka... pelan banget, kayak ada yang keluar dari loji.” Temannya menjawab dengan nada takut: “Kamu yakin? Jam merah belum selesai... siapa yang berani keluar?” Endah menggeleng: “Aku lihat jelas... ada seseorang berjalan pelan ke arah pabrik.” Temannya menahan napas: “Terus kamu ngapain?” Endah menunduk ragu sebelum akhirnya berkata: “Aku ikuti... aku pikir orang itu butuh bantuan. Tapi... yang kulihat malah... pagelaran wayang di tengah pabrik.”* TR.Pg.6

Data tersebut menunjukkan pengakuan Endah tentang melihat pagelaran wayang tanpa dalang dan tanpa penonton menunjukkan bahwa ia memasuki ruang liminal yaitu sebuah ruang antara dunia kasatmata dan dunia gaib. Dalam kosmologi Jawa, wayang bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan medium metafisik yang dipercaya dapat memperantarai pesan dari leluhur dan makhluk halus.

Dengan demikian, apa yang dilihat Endah bukanlah fenomena acak, tetapi bentuk komunikasi spiritual yang hanya dapat dialami oleh individu yang dipilih atau telah memiliki kesiapan rasa.

1. Hakekat: Pemahaman Struktur Kosmos

Tahap hakekat ditandai oleh kesadaran bahwa pabrik beroperasi dalam dua dimensi realitas: fisik dan spiritual. Keberadaan kerajaan dedemit (Data 13) menegaskan bahwa ruang industrial modern tetap berada dalam tatanan kosmologis Jawa. Simbol wayang tanpa dalang (Data 14) dan penolakan sesaji (Data 15) menjadi mekanisme komunikasi kosmis yang menunjukkan ketidakseimbangan. Kematian Eko (Data 16) menjadi bukti bahwa dunia gaib memiliki kuasa

operasional dalam realitas fisik. Dalam pandangan Mulder, hakekat adalah fase ketika manusia memahami bahwa hukum kosmos bekerja nyata dan konsekuensial.

Tahap hakekat mencapai puncaknya melalui tokoh Endah, yang tampak memiliki tingkat kepekaan batin lebih tinggi dibanding buruh lainnya. Hal ini tergambar ketika Endah mulai merasakan perubahan suasana sebelum orang lain menyadarinya. Dalam satu adegan, ia terlihat berhenti berjalan, menatap ruang pabrik yang gelap dan kosong, lalu berkata pelan:

Data 17. *Endah: “Aku merasa ada yang janggal... rasanya seperti ada yang memperhatikan kita.”*

Franky: “Kamu itu terlalu mikir. Pabrik tua memang suasananya begitu.”

Endah (mengerutkan alis): “Tidak... ini beda. Bukan cuma sepi, tapi seperti ada sesuatu yang belum selesai.” HK.Pg.17.

Percakapan ini memperlihatkan perbedaan tingkat kepekaan antara Endah dan tokoh lain. Jika buruh lain hanya merasakan pabrik sebagai ruang kerja yang sunyi, Endah merasakannya sebagai ruang kosmologis yang sedang “bergerak”. Dalam budaya Jawa, fenomena ini dikenal sebagai kemampuan rasa batin, yaitu intuisi yang melampaui pengalaman indrawi.

2. Hakekat sebagai Konflik antara Tatanan Kapitalisme dan Tatanan Kosmos

Tahap terakhir hakekat tampak ketika terjadi benturan antara dua tatanan: rasionalitas modern berbasis kapitalisme dan tatanan kosmologis Jawa yang dijaga oleh para sesepuh spiritual. Konflik ini muncul ketika para tetua meminta agar proses produksi dihentikan sementara setelah munculnya tanda-tanda ketidakseimbangan kosmis, salah satunya persembahan yang tidak diterima. Namun permintaan tersebut ditolak oleh pihak manajemen. Dalam salah satu adegan, dialog berlangsung tegang:

Data 18. *Mbah Samin: “Pabrik ini sedang tidak dalam keadaan baik. Ada yang terganggu. Produksi harus dihentikan.” Manajer Pabrik: “Tidak bisa. Mesin sudah jalan, target sudah dekat. Kalau ditunda, rugi besar.” Mbah Jinah: “Rugi uang bisa dicari. Tapi kalau yang tidak terlihat marah... bayarannya tidak selalu bisa ditebus.” Manajer (menghela napas, tidak sabar): “Kami bekerja pakai logika, bukan ketakutan.”* HK.Pg.18.

Fenomena seperti ini juga tercermin dalam kepercayaan masyarakat Jawa di dunia nyata, di mana banyak lokasi industri, terutama bangunan bekas kolonial atau ruang kerja besar, diyakini memiliki “penjaga” atau energi spiritual yang harus dihormati melalui ritual atau pantangan tertentu. Kegagalan mengikuti etika ruang tersebut sering ditafsirkan sebagai penyebab munculnya kecelakaan kerja beruntun atau tragedi yang dianggap “tidak wajar”.

1. Makrifat: puncak kesadaran spiritual

Tahap makrifat ditandai oleh perubahan kualitas

kesadaran Endah. Ia tidak lagi takut, melainkan mampu membaca pesan kosmis secara tenang (Data 19–23). Wayang tanpa dalang menjadi simbol penyingkapan spiritual, sementara pemahaman tentang ruang sebagai entitas hidup memperkuat posisi Endah sebagai individu yang telah mencapai makrifat. Dalam perspektif Mulder, makrifat bukan tentang kemampuan supranatural, tetapi tentang pemahaman eksistensial bahwa manusia hidup dalam harmoni dengan seluruh lapisan kosmos. Film ini menegaskan bahwa makrifat adalah titik kesadaran di mana manusia tidak lagi melawan yang tak terlihat, tetapi memahami dan menghormatinya.

Tahap awal makrifat dalam *Pabrik Gula (Uncut)* terlihat ketika Endah mengalami pengalaman mistis yang tidak lagi berupa firasat atau bayangan, tetapi muncul secara jelas dan terstruktur. Pengalaman ini terjadi tanpa adanya ritual atau pendamping spiritual, sehingga menunjukkan bahwa batin Endah telah mencapai kondisi siap menerima pengetahuan gaib. Pada malam saat jam merah, Endah melihat pertunjukan wayang gaib di area pabrik. Adegan tersebut diperkuat melalui percakapan:

Data 19. *Teman Endah: "Kamu kayaknya pucat. Ada apa?" Endah (bernapas pelan): "Di malam itu... aku lihat pagelaran wayang." Teman: "Wayang? Di sini? Jam segini?" Endah: "Iya... tapi bukan wayang biasa. Aku nggak lihat dalangnya. Tapi suaranya... gamelannya... semuanya terasa nyata. Tapi aneh... seolah cuma aku yang bisa melihatnya."* MK.Pg.19

Dengan demikian, pengalaman Endah bukan sekadar kejadian supranatural, tetapi bentuk *penyingkapan batin (unveiling)* yang menjadi gerbang masuk menuju pemahaman spiritual tertinggi. Makrifat di sini ditampilkan bukan sebagai kemampuan magis, tetapi sebagai perubahan kualitas kesadaran yang membuka akses terhadap pesan-pesan kosmis yang hanya dapat ditangkap oleh individu dengan kesiapan batin tertentu.

2. Makrifat sebagai Kesadaran Bahwa Ruang Memiliki Dimensi Spiritual

Tahap makrifat selanjutnya dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* tampak ketika para tokoh mulai menyadari bahwa pabrik bukan hanya ruang produksi, tetapi ruang hidup yang menyimpan dimensi spiritual. Kesadaran ini muncul ketika Mbah Samin berbicara setelah salah satu kejadian mistis terjadi. Dengan suara pelan namun tegas ia berkata kepada para buruh, terutama kepada Endah yang tampak kebingungan:

Data 20. *Mbah Samin: "Dia bukan mati begitu saja... Dia hanya salah satu korban dari kemarahan kerajaan dedemit." Endah: "Kerajaan? Maksudnya... mereka tidak sendirian?" Mbah Samin: "Di tempat seperti ini... apa pun yang pernah terjadi tidak hilang. Yang mati tetap tinggal. Yang tersakiti tetap berjaga."* MK.Pg.20.

Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan

dunia gaib dalam film tidak dipahami sebagai entitas tunggal, tetapi sebagai kerajaan dengan struktur, wilayah, dan aturan. Istilah *kerajaan dedemit* mengandung makna bahwa dunia gaib memiliki sistem kekuasaan yang teratur, sejalan dengan konsep kosmologi Jawa yang memandang alam gaib sebagai bagian dari tatanan makhluk hidup tak kasatmata (*alam halus*).

Kesadaran bahwa ruang memiliki "ingatan" spiritual juga dipengaruhi tragedi kebakaran tujuh tahun sebelumnya. Ruang yang menjadi lokasi kematian massal dipercaya tetap menyimpan jejak emosional dan energi dari kejadian tersebut. Ini sesuai dengan keyakinan masyarakat Jawa bahwa tempat yang pernah menjadi lokasi kecelakaan, pembunuhan, atau kematian tragis akan memiliki status sakral dan dihormati. Dalam kehidupan nyata, praktik seperti meletakkan bunga, menyalakan dupa, atau mengucapkan salam sebelum melewati tempat tertentu masih ditemukan di banyak daerah, terutama di bangunan tua seperti bekas pabrik, rumah kolonial, atau tempat bersejarah.

Dalam perspektif Mulder, tahapan makrifat ditandai bukan hanya dengan kemampuan melihat atau mengalami kehadiran makhluk halus, tetapi dengan pemahaman mendalam bahwa ruang fisik dan ruang spiritual saling berkaitan. Pada titik ini, Endah dan sebagian buruh lain mulai memahami bahwa pabrik bukan sekadar latar, tetapi aktor spiritual yang turut membentuk pengalaman dan perilaku manusia di dalamnya. Ruang tersebut tidak netral ia hidup, menyimpan sejarah, dan menuntut penghormatan.

Dengan demikian, bagian ini memperlihatkan bahwa kesadaran makrifat dalam film tidak hanya muncul dari pengalaman supranatural, tetapi dari pemahaman bahwa ruang memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari ingatan kolektif, tragedi masa lalu, dan tatanan kosmos yang lebih luas. Ruang menjadi saksi, penyimpan memori, sekaligus penjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan adikodrati.

3. Makrifat sebagai Penerimaan Tenang terhadap Kehadiran Gaib

Tahap makrifat selanjutnya tampak melalui perubahan sikap batin Endah dalam merespons fenomena gaib yang ia alami. Jika pada tahap-tahap sebelumnya Endah masih merasa takut, bingung, bahkan gelisah, maka pada tahap ini sikapnya mulai berubah menjadi lebih tenang dan menerima. Hal ini tampak pada salah satu adegan ketika Endah berbicara kepada salah seorang buruh senior setelah mengalami pengalaman mistis untuk kesekian kalinya. Dengan suara yang pelan namun yakin, ia berkata Data 21. *Endah: "Aku merasa ada yang janggal... tapi aku tidak takut." Buruh Senior: "Seharusnya kamu takut. Tidak semua orang kuat melihat begituan." Endah: "Aku tahu... tapi rasanya berbeda. Seolah-olah mereka bukan ingin menakuti, tapi... menunjukkan sesuatu."*

MK.Pg.21.

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan spiritual dalam diri Endah. Pengalaman supranatural yang sebelumnya ia tempatkan sebagai ancaman, kini ia lihat sebagai bentuk komunikasi atau pesan. Perubahan respons ini menunjukkan proses *penyelarasan batin*, di mana rasa takut yang sebelumnya lahir dari ketidaktahuan mulai tergantikan oleh rasa memahami dan menerima.

Dalam perspektif Mulder, momen ini menandai salah satu inti dari tahap makrifat: yaitu ketika akal (*cipta*) dan rasa (*rasa sejati*) mulai berjalan seimbang. Batin tidak lagi menentang apa yang tidak terlihat, tetapi membuka diri untuk menerima bahwa fenomena spiritual merupakan bagian dari realitas yang lebih luas.

Fenomena ini juga paralel dengan pengalaman spiritual masyarakat Jawa di kehidupan nyata. Di beberapa daerah, individu yang dianggap membuka mata batinnya cenderung mengalami perubahan sikap: dari takut menjadi tenang, dari menghindar menjadi menghargai. Ketika pengalaman mistis dipahami sebagai bagian dari keseimbangan kosmos, rasa takut berubah menjadi penghormatan.

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa tahap makrifat tidak semata-mata tentang kemampuan melihat yang tidak tampak, tetapi tentang transformasi sikap batin. Endah tidak lagi sekadar mengalami kehadiran gaib, melainkan menghayatinya dengan ketenangan dan pemahaman bahwa setiap fenomena memiliki pesan dan tempat dalam struktur kosmis. Sikap ini menunjukkan bahwa ia telah memasuki titik penerimaan, yang menjadi fondasi penting menuju harmoni spiritual dalam struktur mistisisme Jawa.

4. Makrifat sebagai Pemahaman bahwa Makhluk

Gaib adalah Penjaga Tatanan Kosmos

Tahap makrifat selanjutnya tampak melalui perubahan sikap batin Endah dalam merespons fenomena gaib yang ia alami. Jika pada tahap-tahap sebelumnya Endah masih merasa takut, bingung, bahkan gelisah, maka pada tahap ini sikapnya mulai berubah menjadi lebih tenang dan menerima. Hal ini tampak pada salah satu adegan ketika Endah berbicara kepada salah seorang buruh senior setelah mengalami pengalaman mistis untuk kesekian kalinya. Dengan suara yang pelan namun yakin, ia berkata:

Data 21. Endah: "Aku merasa ada yang janggal... tapi aku tidak takut." Buruh Senior: "Seharusnya kamu takut. Tidak semua orang kuat melihat begituan." Endah: "Aku tahu... tapi rasanya berbeda. Seolah-olah mereka bukan ingin menakuti, tapi... menunjukkan sesuatu." MK.Pg.21

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan spiritual dalam diri Endah. Pengalaman supranatural yang sebelumnya ia tempatkan sebagai ancaman, kini ia lihat sebagai bentuk komunikasi atau pesan. Perubahan respons ini menunjukkan proses

penyelarasan batin, di mana rasa takut yang sebelumnya lahir dari ketidaktahuan mulai tergantikan oleh rasa memahami dan menerima.

Dalam perspektif Mulder, momen ini menandai salah satu inti dari tahap makrifat: yaitu ketika akal (*cipta*) dan rasa (*rasa sejati*) mulai berjalan seimbang. Batin tidak lagi menentang apa yang tidak terlihat, tetapi membuka diri untuk menerima bahwa fenomena spiritual merupakan bagian dari realitas yang lebih luas.

Fenomena ini juga paralel dengan pengalaman spiritual masyarakat Jawa di kehidupan nyata. Di beberapa daerah, individu yang dianggap membuka mata batinnya cenderung mengalami perubahan sikap: dari takut menjadi tenang, dari menghindar menjadi menghargai. Ketika pengalaman mistis dipahami sebagai bagian dari keseimbangan kosmos, rasa takut berubah menjadi penghormatan.

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa tahap makrifat tidak semata-mata tentang kemampuan melihat yang tidak tampak, tetapi tentang transformasi sikap batin. Endah tidak lagi sekadar mengalami kehadiran gaib, melainkan menghayatinya dengan ketenangan dan pemahaman bahwa setiap fenomena memiliki pesan dan tempat dalam struktur kosmis. Sikap ini menunjukkan bahwa ia telah memasuki titik penerimaan, yang menjadi fondasi penting menuju harmoni spiritual dalam struktur mistisisme Jawa.

5. Makrifat sebagai Pemahaman bahwa Makhluk Gaib adalah Penjaga Tatanan Kosmis

Tahap makrifat selanjutnya terlihat ketika para tokoh mulai menyadari bahwa makhluk gaib bukanlah ancaman, tetapi bagian dari tatanan kosmis yang memiliki wilayah, aturan, serta peran tertentu dalam menjaga keseimbangan ruang pabrik. Kesadaran ini tergambar melalui salah satu adegan ketika para buruh mulai mempertanyakan kembali aturan jam malam, dan Mbah Jinah memberikan penjelasan dengan nada tegas namun tetap penuh kewibawaan. Dalam adegan tersebut, percakapan berlangsung sebagai berikut:

Data 22. Buruh Baru: "Kenapa sih kita harus takut sama jam malam? Itu cuma aturan pabrik, kan?" Mbah Jinah: (menghela napas pelan) "Nak... himbauan jam malam itu supaya buruh-buruh tidak melihat mereka." Buruh Baru: "Mereka... siapa?" Mbah Jinah: "Penghuni kerajaan dedemit. Mereka punya waktunya sendiri. Saat jam merah, itu bukan waktunya manusia berkeliaran." Endah: (pelan) "Jadi... kita yang harus menyesuaikan diri, bukan mereka yang menghindar dari kita?" Mbah Jinah: "Betul. Mereka di sini lebih dulu daripada pabrik ini berdiri." MK.Pg.22

Data tersebut menunjukkan pemahaman penting dalam mistisisme Jawa bahwa ruang tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh entitas lain yang memiliki legitimasi kosmis. Aturan jam malam bukan sekadar sistem keamanan industri, melainkan bentuk

penghormatan terhadap batas-batas eksistensial antara dua dunia: dunia manusia dan dunia halus.

Dalam perspektif Niels Mulder, pemahaman ini merupakan ciri inti tahap makrifat: ketika individu menyadari bahwa realitas kasatmata hanyalah satu bagian dari keseluruhan kosmos, sementara realitas tak kasatmata memiliki struktur, hierarki, dan hukum yang harus dihormati. Pada titik ini, makhluk gaib bukan lagi dipandang sebagai musuh atau gangguan, tetapi sebagai penjaga tatanan ruang dan waktu.

Fenomena seperti ini juga ditemukan dalam konteks budaya Jawa di kehidupan nyata. Pada sejumlah desa adat atau area sakral, masyarakat masih menerapkan aturan waktu tertentu untuk tidak melintas atau mengadakan aktivitas, misalnya ketika malam *Selasa Kliwon*, malam *1 Sura*, atau saat wilayah tertentu diyakini menjadi tempat beraktivitas makhluk halus. Aturan tersebut bukan karena ketakutan, tetapi sebagai bentuk tata krama kosmos yang diyakini menjaga harmoni antara manusia dan dunia lain.

Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa tahap makrifat bukan hanya tentang kemampuan melihat atau merasakan kehadiran gaib, tetapi pemahaman mendasar bahwa manusia dan makhluk halus memiliki wilayah dan waktu masing-masing. Harmoni hanya tercapai apabila batas-batas tersebut ditaati, dan dengan itu relasi antara manusia dan dunia gaib menjadi bentuk keseimbangan kosmos, bukan konflik.

6. Makrifat sebagai Puncak Kesadaran Batin dan Pemahaman Realitas Kosmis

Tahap puncak makrifat dalam film *Pabrik Gula (Uncut)* ditandai ketika pengalaman mistis tidak lagi dipahami sebagai kejadian yang mengganggu, tetapi sebagai pesan kosmis yang harus dibaca dengan kejernihan batin. Pada tahap ini, Endah menjadi figur yang paling matang secara spiritual karena ia mampu menafsirkan makna di balik fenomena gaib yang ia alami. Perubahan itu terlihat ketika ia berbicara kepada Mbah Samin dan buruh lain dengan nada yang jauh lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Percakapan tersebut berlangsung sebagai berikut:

Data 23. Buruh: "Kamu masih takut setelah kejadian itu?" Endah: (menggeleng pelan) "Tidak... sekarang rasanya berbeda." Mbah Samin: "Apa yang kamu rasakan, Nak?" Endah: (menarik napas) "Aku merasa ada yang janggal... tapi bukan karena takut. Rasanya seperti... ada pesan yang belum selesai." Mbah Samin: "Lalu apa yang kamu lihat malam itu?" Endah: "Di malam itu... aku lihat pagelaran wayang. Bukan seperti biasanya. Tidak ada dalang, tapi lakonnya berjalan." Mbah Samin: (tersenyum tipis) "Kalau kamu sudah bisa melihat wayang tanpa dalang, berarti kamu bukan sekadar saksi." MK.Pg.23

Data diatas menunjukkan transformasi batin

Endah dari seorang individu yang awalnya terkejut dan kebingungan menjadi seseorang yang mampu mengolah pengalaman mistis sebagai wacana spiritual. Kalimatnya tidak lagi bernuansa ketakutan, melainkan refleksi dan penerimaan. Ia tidak hanya melihat fenomena gaib, tetapi mampu membaca pola dan makna di balik kemunculannya.

Dalam perspektif Niels Mulder, tahap ini disebut makrifat karena seseorang telah menyadari bahwa realitas fisik dan nonfisik bukan dua dunia terpisah, melainkan satu kesatuan kosmis yang berlapis. Pemahaman batin ini bukan sekadar hasil pengalaman supranatural, melainkan buah dari pembacaan tanda, dialog batin, dan penerimaan spiritual. Endah mencapai titik di mana batas antara manusia, ruang pabrik, sejarah tragedi, dan keberadaan makhluk halus membentuk jejaring realitas yang saling terhubung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Pabrik Gula (Uncut)* dengan menggunakan perspektif tahapan mistisisme Jawa menurut Niels Mulder, dapat disimpulkan bahwa unsur mistik yang ditampilkan dalam film tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen pembangun suasana horor, melainkan sebagai representasi sistem kepercayaan yang mengatur kehidupan sosial, perilaku, serta cara pandang para tokohnya terhadap realitas. Mistisisme dalam film ini hadir melalui berbagai simbol dan praktik spiritual yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa, seperti adanya aturan sakral jam kuning dan jam merah, praktik tirakat dan persembahan, serta keberadaan tokoh-tokoh spiritual yang berperan sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia gaib, seperti Mbah Samin dan Mbah Jinah. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa dunia spiritual dalam film tidak diposisikan sebagai sesuatu yang sepenuhnya irasional, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang dipercaya dan dihormati oleh para tokoh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 data temuan, tahapan syariat menjadi tahap yang paling dominan muncul dalam film. Hal ini terlihat dari berbagai aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh para buruh pabrik gula sebagai bentuk pengendalian diri sekaligus upaya menjaga keselamatan mereka dari gangguan makhluk gaib. Tahap syariat ini kemudian diikuti oleh tahap tarekat yang tercermin melalui praktik-praktik spiritual seperti tirakat, doa, dan usaha mendekatkan diri kepada kekuatan spiritual sebagai bentuk pencarian perlindungan. Selanjutnya, tahap hakikat terlihat dari kesadaran beberapa tokoh mengenai hubungan antara tindakan manusia dan keseimbangan alam gaib. Tahap makrifat muncul sebagai tahap paling mendalam, yaitu ketika tokoh mampu memahami dan menerima keberadaan dunia gaib sebagai bagian dari realitas kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Perjalanan spiritual tersebut tergambar jelas melalui perkembangan karakter Endah sebagai tokoh utama. Pada awalnya Endah digambarkan mengalami ketakutan dan ketidakpahaman terhadap berbagai peristiwa gaib yang terjadi di lingkungan pabrik. Namun, seiring berjalannya alur cerita, Endah mulai melalui proses pencarian makna terhadap pengalaman tersebut. Ia tidak lagi sekadar memandang peristiwa mistis sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmos yang memiliki aturan dan keseimbangan tersendiri. Transformasi batin ini menunjukkan bahwa pengalaman mistis dalam film bukan hanya menjadi konflik cerita, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual tokoh.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Pabrik Gula (Uncut)* merepresentasikan mistisisme Jawa sebagai bagian dari identitas budaya yang masih hidup dan relevan, bahkan dalam konteks modern dan industrial seperti lingkungan pabrik. Film ini memperlihatkan bahwa perkembangan zaman dan modernisasi tidak sepenuhnya menghapus sistem kepercayaan tradisional masyarakat. Sebaliknya, nilai-nilai mistisisme tetap hadir dan berfungsi sebagai pedoman dalam memahami hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan tak kasatmata.

Dengan demikian, film ini tidak hanya dapat dipahami sebagai karya hiburan bergenre horor, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang memotret keberlanjutan tradisi spiritual Jawa dalam kehidupan masyarakat. Melalui narasi dan simbol-simbol mistik yang ditampilkan, film ini menggambarkan bagaimana dunia manusia dan dunia gaib dipandang sebagai dua unsur yang saling berhubungan dalam satu sistem kosmologis yang menuntut keseimbangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan spiritual masyarakat Jawa tetap bertahan dan terus memengaruhi cara berpikir serta tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. In Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau (Vol. 16, Issue 2).
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner (1st ed.). Graniti.
- Asy'arie, B. F., & Roibin, R. (2024). Studi Perjumpaan Mistisisme Jawa Perspektif Al- Qur'an Dan Masyarakat Modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 58–77. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544>
- Ayuni, Q. (2024). Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder. Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 8(1), 27–37. <https://doi.org/10.29407/jbap.v8i1.21215>
- Gracia Ginting, A., Ezra Sipayung, D., Marbun, R., & Hasanah Harahap, S. (2024). Analisis Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Bastra*, 9(3), 487–493. <https://doi.org/10.26499/jk>.
- Hashina, N. H. (2022). Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.52969/jsu.v6i1.66>
- Irga Adiswara, M., & Septiana, H. (2024). Mistisisme Jawa Dalam Novel Warisan Tumbal Terakhir Karya Kalong Dan Faqih (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder). *Bapala*, 11(2), 338–349. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62808>
- Karuniawan, D. Y., & Tjahjono, T. (2023). Mistisisme Dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder). *Bapala*, 10(1), 93–103.
- Kusumastuti, A., & Khoirish, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Vol. 16, Issue 2). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mutia, A., & Rengganis, R. (2023). Misrisisme dalam Novel Ababil dan Tiga Kitab Iblis karya Irfan Wijaya (Mistisisme Niels Mulder). *Jurnal SAPALA*, 10(1), 36–45.
- Nisa, A. (2019). Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan Karya Abdullah Harahap. *Jurnal Sapala*, 1(1), 1–17.
- Nurfebrianti, N. W., & Raharjo, R. P. (2024). Penanda Mistis Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Bapala*, 11(3), 50–56.
- Rohmah, N. (2023). Mistisisme Jawa dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75887>
- Septian, M. I. A. dan H. (2024). Mistisisme Jawa Dalam Novel Warisan Tumbal Terakhir Karya Kalong Dan Faqih (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder). 2.
- Setiawan, A. (2021). Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 337–352. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18179>
- Sulistiyawati. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian->

[kualitatif/](#)

- Taufik, Z., & Rozi, S. (2021). Perennialism and the Religious Common Platform of Mystical Tradition in Java. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(2), 193–208.
<https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8439>
- Yoga Karuniawan, D., & Tjahjono, T. (2023). Mistisme Dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisme Niels Mulder). *Bapala*, 10(c), 93–103.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53757>
- Yuzki, A., & Nawafi, F. (2020). Titik Temu Mmistis. 10, 242–254.